

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Pemeriksaan SADARI Pada Remaja Putri SMAN 7 Makassar

Rusmi Aulia¹, Salina²

Kebidanan, Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Makassar

Corresponding Author: rusmiaulia649@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata kunci: Pemeriksaan SADARI, Pengetahuan, Sikap, Remaja

Menerima : 23 Juli 2025

Direvisi : 27 Juli 2025

Diterima : 29 Juli 2025

©2025 Aulia, Salina: Ini adalah artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah ketentuan [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



ABSTRACT

Latar Belakang: Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) merupakan pemeriksaan yang dilakukan dengan menggunakan mata dan tangan untuk menemukan adanya perubahan pada payudara yang dapat dilakukan secara rutin di rumah tanpa memerlukan bantuan alat medis. SADARI dilakukan pada hari ke 7-10 dari hari pertama menstruasi supaya pengaruh hormon estrogen dan progesteron dalam keadaan rendah sehingga jaringan kelenjar payudara tidak dalam keadaan bengkak dan mempermudah dalam melakukan perabaan secara cermat. **Tujuan:** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap pemeriksaan SADARI pada remaja putri di SMAN 7 Makassar, **Metode:** penelitian menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional (data dikumpulkan pada saat waktu tertentu). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* (pengambilan sampel di ambil secara acak dan sederhana) sebanyak 84 responden siswi kelas X-XII di SMAN 7 makassar, dan data didistribusikan menggunakan kuesioner berupa angket. **Hasil:** Ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pemeriksaan SADARI pada siswi SMAN 7 Makassar yang di buktikan dengan Uji *Chi - square* dengan nilai *p value* 0,000 ($p < ,0.005$). **Kesimpulan :** Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pemeriksaan SADARI pada siswi di SMAN 7 Makassar.

PENDAHULUAN

Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) adalah metode deteksi dini kanker payudara yang dilakukan secara mandiri dengan menggunakan penglihatan dan perabaan untuk mengidentifikasi adanya perubahan pada payudara. Pemeriksaan ini dapat dilakukan di rumah tanpa memerlukan peralatan medis, sehingga dapat dilakukan secara rutin setiap bulan. SADARI sebaiknya dilakukan pada hari ke-7 hingga ke-10 setelah hari pertama menstruasi, ketika kadar hormon estrogen dan progesteron rendah, sehingga jaringan payudara tidak membengkak dan lebih mudah untuk diperiksa dengan teliti.

Dengan melakukan SADARI secara rutin, individu dapat lebih peka terhadap perubahan pada payudara, seperti munculnya benjolan, perubahan warna kulit, atau keluarnya cairan, yang dapat menjadi tanda-tanda awal kanker payudara. Deteksi dini ini memungkinkan penanganan lebih cepat dan dapat mengurangi angka kematian akibat kanker payudara (Fauziah et al., 2022).

Menurut World Health Organization (WHO), lebih dari 2,3 juta kasus kanker payudara terdiagnosis setiap tahunnya, menjadikannya bentuk kanker paling umum di dunia. Kanker payudara adalah penyebab utama kematian akibat kanker pada wanita di hampir 95% negara. Pada tahun 2023, diperkirakan lebih dari 3 juta kasus baru dan 1 juta kematian terjadi di seluruh dunia (WHO, 2023).

Di Indonesia, kanker payudara menjadi penyebab kematian akibat kanker terbesar kedua dengan persentase 9,6%. Berdasarkan data dari The Global Cancer Observatory pada tahun 2020, kanker payudara tercatat sebagai kanker paling banyak ditemukan pada wanita, dengan proporsi 30,8% dari total kasus kanker lainnya, yakni 65.858 kasus baru (Eka & Hayati, 2024).

Selain itu, data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa pada Januari hingga Juli 2024, sekitar 345.452 orang (24,15%) telah melakukan deteksi dini kanker payudara. Kanker payudara di Sulawesi Selatan menempati peringkat pertama dalam penyakit kanker yang paling sering diderita wanita. Kanker payudara mempengaruhi lebih dari 2 juta wanita setiap tahun dan menyebabkan lebih dari 500.000 kematian, yang setara dengan 15% dari total kematian akibat kanker pada wanita (Muhidin et al., 2022).

Di kota Makassar, sebanyak 58.549 orang (25,74%) telah melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker payudara, namun jumlah kasus kanker payudara mengalami kenaikan, dengan 1.181 kasus baru tercatat, di mana 830 merupakan kasus baru, 339 kasus lama, dan 12 kasus kematian (Dinkes Sulsel, 2024).

Belakangan ini, kanker payudara juga semakin banyak ditemukan pada wanita usia muda, termasuk remaja putri usia 14 tahun yang menderita tumor payudara, yang jika tidak terdeteksi lebih awal, dapat berkembang menjadi kanker. Ini menunjukkan tren meningkatnya kejadian kanker payudara di kalangan remaja (Candranegara et al., 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tentang SADARI berperan penting dalam mendorong tindakan pemeriksaan payudara yang rutin. Penelitian oleh Awikere et al. (2021) menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tentang SADARI mendorong perilaku pemeriksaan yang lebih rutin, namun sebagian besar responden tidak mengetahui manfaat dan prosedur SADARI dengan baik (Barus et al., 2022). Penelitian lebih lanjut oleh Nuniek Setyo Wardani et al. (2023) menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan dan perilaku SADARI pada remaja putri di Jakarta ($r = 0,682$) dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik berhubungan dengan perilaku SADARI yang lebih baik.

Penelitian juga menunjukkan bahwa banyak mahasiswa dan remaja putri yang memiliki pengetahuan rendah tentang pentingnya SADARI, meskipun mereka memiliki sikap positif terhadap pemeriksaan tersebut (Ayattullah et al., 2024; Piat et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pendidikan kesehatan mengenai SADARI untuk memperbaiki pengetahuan dan sikap terkait deteksi dini kanker payudara.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, masih banyak remaja putri yang kurang memahami pentingnya melakukan SADARI secara rutin. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk lebih meningkatkan edukasi tentang SADARI di kalangan remaja putri, khususnya di tingkat sekolah menengah atas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap pemeriksaan SADARI pada remaja putri di SMAN 7 Makassar (Febriani & Hardiati, 2024).

TINJAUAN PUSTAKA

1. SADARI

Pemeriksaan payudara sendiri yaitu upaya deteksi dini atau pencegahan kanker payudara yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya benjolan yang dapat berkembang kanker payudara wanita Teknik SADARI sangat mudah dilakukan namun banyak perempuan khususnya remaja yang tidak mengetahui cara serta masih banyak tidak peduli dan peka terhadap gejala-gejala abnormal pada payudara mereka disebabkan oleh kurang informasi dan motivasi untuk mendapatkan informasi mengenai pencegahan dan deteksi dini kanker payudara. SADARI juga terasa masih awam dan remaja masih risih untuk melakukannya, menyebabkan masih sedikitnya jumlah wanita yang rutin melakukan SADARI sesuai waktu yang ditentukan. Jika kasus kanker payudara dapat diketahui sedini mungkin, maka akan memiliki peluang untuk mendapatkan penanganan lebih baik dan akan meningkatkan angka kesembuhan dan harapan hidup (Yuniarsi, 2024).

SADARI dilakukan pada hari ke 7-10 dari hari pertama menstruasi supaya pengaruh hormon estrogen dan progesteron dalam keadaan rendah sehingga jaringan kelenjar payudara tidak dalam keadaan bengkak dan mempermudah dalam melakukan perabaan secara cermat. Diharapkan dengan melakukannya setiap bulan, maka seseorang kan lebih mengenali kondisi payudaranya. Kondisi pada payudara seperti adanya benjolan, puting bersisik, perubahan warna kulit, pengeluaran cairan seperti nanah dan darah lebih mudah dikenali sehingga dapat lebih awal untuk diperiksakan dan mendapat penanganan di fasilitas kesehatan (Fauziah et al., 2022).

Melakukan pemeriksaan payudara sendiri sangat penting untuk kesehatan wanita, yang dikenal sebagai *breast self-exam* (BSE). Edukasi mengenai manfaat dan batasan pemeriksaan payudara sendiri harus diberikan sejak dini, terutama kepada wanita. Pemeriksaan ini sebaiknya dilakukan ketika payudara berada dalam kondisi normal, yaitu tidak terlalu lunak atau bengkak (Wulandari et al., 2024).

2. Tujuan SADARI

Tujuan lain dari SADARI adalah untuk mendeteksi kanker payudara secara dini pada wanita usia subur. Sekitar 75-82% kasus keganasan payudara ditemukan melalui pemeriksaan SADARI, yang dapat mengurangi tingkat kematian hingga 20%. Jika kanker payudara ditemukan dan diobati dengan tepat sebelum bermetastasis, harapan hidup penderita kanker meningkat hingga 70-80% pada stadium I, 43% pada stadium II, kurang dari 11,2% pada stadium III, dan 0% pada

3. Remaja

Masa remaja adalah tahap kehidupan individu yang ditandai dengan perkembangan psikologis dalam mencari jati diri. Selama periode transisi ini, remaja berupaya mengasah bakat dan kemampuan yang dimilikinya serta menampilkannya kepada orang lain sebagai bentuk ekspresi diri yang unik (Subekti et al., 2020).

Menurut Suryana et al., 2022 Perkembangan remaja dibagi menjadi tiga fase, yaitu sebagai berikut :

a. Masa remaja awal (11, 12-13, atau 14 tahun)

Pada tahap ini, seseorang mulai melepaskan peran sebagai anak dan berupaya berkembang menjadi individu yang mandiri dari orang tuanya, penerimaan bentuk dan kondisi fisik diri, serta kesesuaian yang signifikan dengan teman sebaya menjadi fokus utama pada tahap ini.

b. Masa remaja pertengahan (13, atau 14-17 tahun)

Pada tahap ini, remaja mengalami perkembangan kapasitas kognitif yang baru. Mereka sangat memerlukan kehadiran teman, meski teman sebaya tetap memegang peran penting mereka juga mulai menunjukkan kemandirian yang lebih besar, pada masa ini, remaja mulai menunjukkan kematangan dalam perilaku, belajar mengendalikan impuls, dan mulai membuat penilaian awal mengenai karir yang ingin dicapai, selain itu, penerimaan dari lawan jenis menjadi sangat berarti bagi mereka.

c. Masa remaja akhir (Usia 18-21 Tahun)

Aspek-aspek psikis dan fisiknya mulai stabil, meningkatnya berfikir realistis, memiliki sikap pandang yang sudah baik, lebih matang dalam cara menghadapi masalah, ketenangan emosional bertambah, lebih mampu menguasai perasaan, sudah terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, dan lebih banyak perhatian terhadap lamabang- lambang kematangan

Menurut, (Saputro, 2021) Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja yang sekaligus sebagai ciri-ciri masa remaja yaitu :

a. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa storm & stress Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi bari yang berbeda dari masa- masa yang sebelumnya.

b. Perubahan yang cepat secara fisik juga disertai dengan kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.

c. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungannya

dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang.

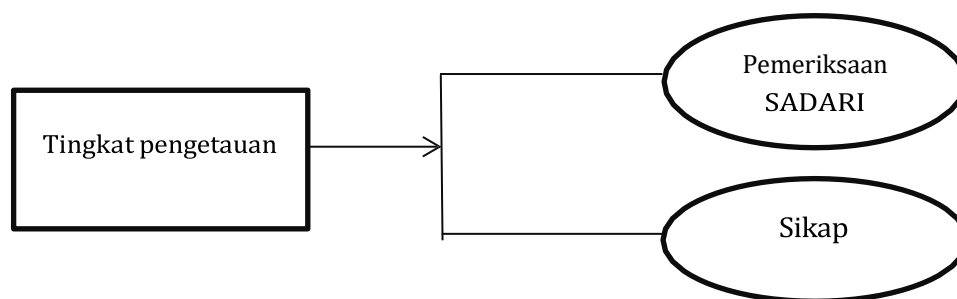
- d. Perubahan nilai, di mana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting, karena telah mendekati dewasa. 5
- e. Kebanyakan remaja bersikap *ambivalen* dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan itu, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab itu.

4. Hipotesis Penelitian

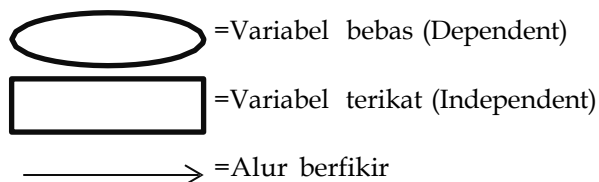
Hipotesis dalam penelitian merupakan jawaban sementara, asumsi awal, atau pernyataan yang kebenarannya akan diuji melalui proses penelitian (Notoatmodjo, 2019). Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis Alternatif (H_a) adalah hipotesis yang mengindikasikan adanya perbedaan, hubungan, atau pengaruh antara variabel yang tidak sama dengan nol, atau menunjukkan bahwa ada perbedaan hubungan, atau pengaruh antara variabel-variabel tersebut. Hipotesis Noll (H_0) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan, hubungan, atau pengaruh antara variabel, atau bahwa perbedaan, hubungan, atau pengaruh tersebut sama dengan nol.

5. Kerangka Konsep



Keterangan:



Gambar 1 Kerangka Konsep

METODOLOGI

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain **deskriptif analitik** dengan pendekatan **cross-sectional**, di mana data dikumpulkan pada satu titik waktu tertentu untuk memberikan gambaran yang jelas tentang fenomena yang diteliti. **Populasi dan Sampel** Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas X hingga XII di **SMAN 7 Makassar**. Responden dipilih dengan menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu pemilihan

sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Kriteria inklusi adalah siswi yang aktif bersekolah di SMAN 7 Makassar pada tahun ajaran 2024 dan bersedia mengikuti penelitian. Kriteria eksklusi adalah siswi yang tidak dapat dihubungi atau tidak bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Sebanyak 84 responden yang memenuhi kriteria inklusi terlibat dalam penelitian ini.

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan **kuesioner** yang terdiri dari angket yang dirancang untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap pemeriksaan **SADARI**. Instrumen ini telah diuji untuk **validitas** dan **reliabilitas** melalui uji coba awal pada kelompok responden yang serupa untuk memastikan bahwa instrumen tersebut dapat mengukur variabel yang dimaksud secara akurat dan konsisten.

Pengolahan dan Analisis Data

Data yang terkumpul melalui kuesioner sebagai data primer, serta data sekunder yang diperoleh dari administrasi sekolah mengenai jumlah siswa, kemudian diolah melalui beberapa tahap, yakni **editing, coding, entry, dan cleaning** untuk memastikan kualitas data yang baik. Setelah data siap, analisis dilakukan menggunakan **SPSS versi 25**. Dua jenis analisis digunakan dalam penelitian ini:

1. **Analisis Univariat** yang menyajikan data dalam bentuk distribusi frekuensi untuk menggambarkan karakteristik responden.
2. **Analisis Bivariat** yang menggunakan uji **Chi-square** untuk menguji hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap pemeriksaan SADARI.

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk **tabel distribusi frekuensi, grafik, dan narasi deskriptif** untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap pemeriksaan SADARI.

HASIL

1. Distribusi Pengetahuan Tentang Pemeriksaan SADARI

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Siswa SMAN 7 Makassar Tahun 2024

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	57	67,9%
Cukup	27	32,1%
Jumlah	84	100%

Sumber : Data Primer

Hasil analisis pada Tabel 4.3 di atas diketahui bahwa responden pada penelitian ini hampir seluruhnya yaitu sebanyak 57 orang (67,9%) memiliki tingkat pengetahuan yang termasuk pada kategori baik sedangkan 27 responden lainnya (32,1%) memiliki tingkat pengetahuan yang termasuk pada kategori cukup.

2. Distribusi Sikap Pemeriksaan SADARI

Tabel 2.

Sikap	Frekuensi	Persentase
Baik	60	71,4%
Cukup	24	28,6%
Jumlah	84	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas diketahui bahwa responden pada penelitian ini di dominasi oleh responden yang memiliki sikap pemeriksaan pada kategori baik yaitu sebanyak 60 responden (71,4%) dan terdapat 24 responden (28,6%) yang memiliki sikap pemeriksaan pada kategori baik.

1. Analisis Bivariate

Pada penelitian ini dilakukan analisis bivariat dengan menguraikan hubungan antara variabel independen yaitu pengetahuan tentang Pemeriksaan Sadari dengan variabel dependen yaitu sikap terhadap pemeriksaan sadari. Analisa dilakukan dengan menggunakan Uji *Chi-square*. Berikut hasil analisa bivariat:

Tabel 3

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Pemeriksaan Sadari Pada Siswa SMAN 7 Makassar Tahun 2024

Tingkat Pengetahuan	Sikap Pemeriksa				Total		P Value
	Baik		Cukup		N	%	
Baik	48	57.1	9	10.7	57	67.9	0,000
Cukup	12	14.3	15	17.9	27	32.1	
Total	60	71.4	24	28.2	84	100	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabulasi silang di atas diketahui bahwa responden pada penelitian ini di dominasi oleh responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dengan sikap pemeriksaan pada kategori baik yaitu sebanyak 48 responden (57,1%), terdapat 12 responden (14,3%) yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dengan sikap pemeriksaan pada kategori baik, terdapat 9 responden (10,7%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik dengan sikap pemeriksaan pada kategori cukup dan terdapat 15 responden (17,9%) yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dengan sikap pemeriksaan pada kategori cukup.

Kemudian berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai p sebesar 0,000 < 0,01 maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap pemeriksaan SADARI pada siswa di SMAN 7 Makassar

PEMBAHASAN

Pembahasan pada penelitian ini berfokus pada pembahasan tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap Sadari pada siswa di SMAN 7 Makassar. Interpretasi hasil penelitian membahas kesesuaian dan kesenjangan antara hasil penelitian yang telah dilakukan dengan teori dan konsep yang mendasari penelitian ini. Pada akhir pembahasan, peneliti juga menyertakan keterbatasan dari penelitian ini.

1. Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang pemeriksaan SADARI

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1 mayoritas responden memiliki

tingkat pengetahuan yang baik (67,9%), sementara sisanya (32,1%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Tidak ditemukan responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang (0%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang memadai terkait dengan topik yang menjadi fokus penelitian.

Tingkat pengetahuan yang baik pada mayoritas responden dapat disebabkan oleh akses informasi yang lebih luas melalui berbagai sumber, seperti internet, media sosial, atau materi pendidikan formal di sekolah. Menurut penelitian oleh Sari et al. (2020), remaja saat ini cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi pendidikan, terutama jika topik yang dibahas telah menjadi bagian dari kurikulum sekolah atau program edukasi tertentu.

Faktor lainnya adalah latar belakang pendidikan di SMA yang umumnya telah mengintegrasikan pembelajaran berbasis pengetahuan kritis. Misalnya, pada kelas XI, siswa sering kali sudah mendapatkan materi yang lebih mendalam mengenai mata pelajaran tertentu, sehingga memperkaya tingkat pemahaman mereka (Putra & Yuniarti, 2021).

Adanya responden yang berada pada kategori "cukup" (32,1%) menunjukkan bahwa masih terdapat variasi dalam pemahaman di antara siswa, yang kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan minat, gaya belajar, atau akses terhadap sumber informasi. Namun, tidak adanya responden dengan tingkat pengetahuan "kurang" merupakan indikasi positif, yang mencerminkan bahwa semua siswa memiliki dasar pemahaman yang memadai terkait dengan topik penelitian.

Penelitian oleh Rahman et al. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis sekolah di perkotaan, seperti di Makassar, cenderung menghasilkan tingkat pengetahuan yang lebih baik pada siswa dibandingkan dengan daerah pedesaan, yang sering kali memiliki keterbatasan dalam sumber daya pendidikan. Hal ini mungkin menjadi salah satu alasan tingginya kategori pengetahuan baik di antara responden penelitian ini.

Dengan demikian, distribusi tingkat pengetahuan responden ini menunjukkan bahwa siswa SMA di SMAN 7 Makassar telah memiliki pemahaman yang baik terhadap topik yang dibahas, yang dapat mendukung tujuan dari penelitian. Temuan ini juga menunjukkan efektivitas dari pendekatan pembelajaran atau intervensi pendidikan yang telah diterapkan di sekolah tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni dan Leny Suarni (2024) dengan judul "Hubungan pengetahuan dengan tindakan pemeriksaan payudara sendiri (sadari) sebagai deteksi dini kanker payudara pada remaja putri di SMA Ar-Rahman medan" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong rendah, dengan jumlah 13 orang (43,3%). Selain itu, sebagian dari mereka juga memiliki tindakan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) yang masuk dalam kategori kurang, sebanyak 11 orang (36,7%). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan tindakan remaja putri terkait SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri) di SMA Ar-Rahman ($p=0,00 < 0,05$) (Wahyuni Yuni & Suarni, 2024)

Menurut penelitian Rizki Mestiara, Nopa Arlianti, Putri Ariscasari (2023) dengan judul "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Persepsi Sadari (Pemeriksaan Payudara Sendiri) Pada Remaja Putri SMP Negeri 1 Rikit" hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan yang kurang baik memiliki persepsi buruk terhadap SADARI (pemeriksaan payudara sendiri)

sebesar 23,7%, sementara yang memiliki pengetahuan baik mencapai 20,3%. Sebaliknya, responden dengan pengetahuan kurang baik tetapi memiliki persepsi baik terhadap SADARI sebesar 4,3%, dan yang memiliki pengetahuan baik sebesar 3,7%. Uji statistik menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan persepsi SADARI pada remaja putri dengan nilai $p = 0,081$ (Nopa Arlianti, Putri Ariscasari, 2023)

Menurut penelitian Lisdayanti Simanjuntak Tani Astuti (2022) Dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang SADARI” Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan tentang SADARI yang tergolong kurang, yaitu sebanyak 28 responden (75,7%). Analisis hubungan antara pengetahuan dan SADARI berdasarkan uji statistik menghasilkan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 9,450, dengan 95% CI = 7,450-1198,619 dan nilai P sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan SADARI (Simanjuntak & Tani Astuti, 2022)

Menurut penellitian Jihan Ronaa Kenanga,Nunie Setyo Wardani,Tri Mustikowati (2023) dengan judul “hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku sadari pada remaja putri di smk kesehatan mulia karya husada Jakarta” Hasil penelitian menunjukan Remaja putri dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 60,7% responden, sedangkan pengetahuan cukup dimiliki oleh 28,1% responden, dan 11,1% responden memiliki pengetahuan dalam kategori kurang. Menunjukan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku SADARI pada remaja putri di SMK Kesehatan Mulia Karya Husada. Hasil menunjukkan signifikansi $< 0,001$ dengan kekuatan hubungan yang termasuk kategori kuat ($r = 0,682$) dan arah hubungan positif, artinya semakin baik tingkat pengetahuan, semakin baik pula perilaku SADARI (Nunie Setyo Wardani et al., 2023)

Menurut penelitian Lina Oktavia dan Wachyu Amelia (2024) dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dalam Mendeteksi Dini Kanker Payudara” Hasil penelitian dari Terkait tingkat pengetahuan, Sebanyak 1 responden (3,7%) memiliki pengetahuan yang baik, 24 responden (88,9%) memiliki pengetahuan cukup, dan 2 responden (7,4%) memiliki pengetahuan kurang. Dari total 27 responden, terdapat 1 orang dengan sikap positif (3,7%) dan 26 orang dengan sikap negatif (96,3%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,037$, yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap terhadap SADARI dalam mendeteksi dini kanker payudara. Dengan demikian, terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap mengenai SADARI dalam mendeteksi dini kanker payudara pada mahasiswi (Lina Oktavia & Wachyu Amelia, 2024).

2. Sikap Remaja Terhadap Pemeriksaan SADARI

Hasil analisis pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa mayoritas responden (71,4%) memiliki sikap pemeriksaan yang baik, sementara 28,6% lainnya memiliki sikap pemeriksaan yang cukup. Tidak ada responden yang memiliki sikap pemeriksaan dalam kategori kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kesadaran dan kecenderungan positif terhadap pentingnya pemeriksaan kesehatan.

Sikap pemeriksaan yang baik pada sebagian besar responden dapat dikaitkan dengan peningkatan kesadaran kesehatan di kalangan remaja. Menurut penelitian oleh Suryani et al. (2021), faktor pendidikan kesehatan yang diberikan di sekolah dan peran media sosial sebagai platform edukasi telah mendorong siswa untuk memiliki sikap positif terhadap pemeriksaan kesehatan.

Remaja yang memiliki pengetahuan lebih baik cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap kesehatan.

Jurnal Manajemen Bisnis dan Kesehatan (JMBK)
Vol. 2, No.1, 2025

Selain itu, budaya dan kebijakan di lingkungan sekolah, seperti program pemeriksaan kesehatan rutin atau edukasi kesehatan yang dilakukan secara periodik, juga dapat memengaruhi pembentukan sikap yang baik di kalangan siswa. Program ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang pentingnya pemeriksaan kesehatan sehingga mendorong sikap positif (Andriani & Putri, 2020). Adanya responden dengan sikap pemeriksaan yang cukup (28,2%) menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa memiliki sikap positif, masih terdapat individu yang memerlukan lebih banyak motivasi atau pemahaman untuk meningkatkan sikap mereka. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti persepsi risiko kesehatan yang rendah, kurangnya pengalaman pribadi, atau pengaruh dari lingkungan keluarga dan teman sebaya (Rohmah et al., 2022). Tidak adanya responden dengan sikap pemeriksaan dalam kategori kurang merupakan indikasi yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, siswa SMA di SMAN 7 Makassar memiliki kesadaran yang memadai mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lisdayanti Simanjuntak Tani Astuti (2022) "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang SADARI" Hasil penelitian menunjukan Mayoritas responden memiliki sikap negatif terhadap SADARI, yaitu sebanyak 27 responden (73,0%). Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan antara sikap remaja putri terhadap SADARI, berdasarkan uji statistik yang menghasilkan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 0,200 dengan 95% CI = 0,058-0,691 dan nilai P sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hal ini mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara sikap siswi terhadap Pemeriksaan Payudara Sendiri. Siswi di SMP Swasta. Persiapan Serdang, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang (Simanjuntak & Tani Astuti, 2022).

Menurut Lina Oktavia dan Wachyu Amelia (2024) dengan judul "Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dalam Mendeteksi Dini Kanker Payudara" Hasil penelitian menunjukan Dari 27 responden, sebanyak 1 orang memiliki sikap positif (3,7%), sedangkan 26 responden lainnya menunjukkan sikap negatif (96,3%). Berdasarkan hasil uji Chi-Square, diperoleh nilai $p = 0,037$, yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap SADARI dalam mendeteksi dini kanker payudara. Dengan demikian, terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap tentang SADARI pada mahasiswi dalam upaya deteksi dini kanker payudara. (Lina Oktavia & Wachyu Amelia, 2024).

Menurut penelitian selvita br barus yufdel,s.kep, ns, m.kes (2020) dengan judul " hubungan pengetahuan dan sikap tentang sadari dalam mendeteksi dini kanker payudara pada remaja siswa kelas xi man 1 oku" Hasil penelitian yang dilakukan di MAN 1 Baturaja menunjukkan Sikap positif ditunjukkan oleh 14 responden (26,9%) yang melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Berdasarkan analisis bivariat, diperoleh nilai $p = 0,031$, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima (Oktarida, 2020).

Menurut penelitian Yeni Indah Antika, Ratih Devi Alfiana, Wahyuningsih, Catur Kurniawan (2025) dengan judul " hubungan tingkat pengetahuan dengan

sikap remaja putri tentang sadari pada siswi pondok pesantren” Hasil penelitian Sebagian besar responden memiliki sikap negatif terhadap SADARI sebagai metode deteksi dini kanker payudara, dengan jumlah 118 responden (59,6%). Hasil uji statistik Kendal tau menunjukkan p-value sebesar 0,000 dan koefisien korelasi sebesar 0,401, yang mengindikasikan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri terhadap SADARI pada siswi MA di Pondok Pesantren An-Nur Yogyakarta (Sadari et al., 2025).

Menurut penelitian Nunu Soleha, Nuryani, Cicirosnita J.Idu (2024) dengan judul “ hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang sadari sebagai deteksi dini kanker payudara kelas ix smpn 1 mauk kabupaten Tangerang” Hasil penelitian menunjukan Sebagian besar remaja, sebanyak 73 orang (71,6%), memiliki sikap yang tergolong negatif. Berdasarkan hasil uji Chi-Square, terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri terhadap SADARI sebagai metode deteksi dini kanker payudara, dengan nilai p sebesar 0.000 ($p < 0,05$). (Rechika Amelia Eka Putri1, 2024).

Dengan demikian, temuan ini mencerminkan keberhasilan program pendidikan kesehatan di sekolah dalam membentuk sikap positif terhadap pemeriksaan kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah merupakan salah satu cara paling efektif untuk meningkatkan kesadaran dan sikap kesehatan di kalangan remaja.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Terhadap Sadari

Hasil analisis pada Tabel 4.5 menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pemeriksaan SADARI (Periksa Payudara Sendiri) di kalangan siswa SMAN 7 Makassar. Mayoritas responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik menunjukkan sikap pemeriksaan yang baik (57,1%). Sebaliknya, responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebagian besar memiliki sikap pemeriksaan yang cukup (17,9%). Nilai p dari uji chi-square sebesar 0,000 ($< 0,01$) mengindikasikan hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut

Tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor kunci yang memengaruhi sikap individu terhadap tindakan kesehatan. Siswa dengan pengetahuan yang baik lebih cenderung memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya pemeriksaan SADARI, manfaatnya untuk deteksi dini kanker payudara, dan langkah-langkah yang benar dalam melakukan pemeriksaan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Dewi et al. (2020) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang lebih tinggi terkait kesehatan reproduksi berkorelasi positif dengan sikap proaktif dalam menjaga kesehatan.

Sebaliknya, responden dengan pengetahuan cukup mungkin memiliki sikap yang lebih beragam, tergantung pada pengalaman pribadi, paparan informasi, atau pengaruh dari lingkungan sosial. Penelitian oleh Lestari et al. (2022) mengungkapkan bahwa individu dengan tingkat pengetahuan sedang sering kali menunjukkan sikap yang kurang konsisten terhadap tindakan kesehatan, karena pemahaman mereka belum cukup kuat untuk mendorong perubahan perilaku.

Tidak adanya responden dengan sikap kurang menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan tingkat pengetahuan, semua siswa memiliki dasar pemahaman yang cukup untuk menunjukkan sikap positif terhadap pemeriksaan SADARI. Hal ini dapat disebabkan oleh program edukasi kesehatan di sekolah, yang berperan dalam meningkatkan pengetahuan dasar tentang pentingnya deteksi dini kanker payudara.

Kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap pemeriksaan SADARI mendukung teori Health Belief Model (HBM), yang

menyatakan bahwa pengetahuan seseorang tentang risiko dan manfaat tindakan kesehatan memengaruhi sikap. al. (2023) juga menemukan bahwa responden lebih cenderung memiliki sikap positif. Jurnal Manajemen Bisnis dan Kesehatan (JMBK) Vol. 2, No.1, 2025

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lina Oktavia dan Wachyu Amelia (2024) dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dalam Mendeteksi Dini Kanker Payudara” Hasil penelitian menunjukkan dari 27 responden, terdapat 1 responden (3,7%) yang melakukan SADARI, sementara 26 responden (96,3%) tidak melakukannya. Berdasarkan tingkat pengetahuan, 1 responden (3,7%) memiliki pengetahuan baik, 24 responden (88,9%) memiliki pengetahuan cukup, dan 2 responden (7,4%) memiliki pengetahuan kurang. Dalam hal sikap, dari 27 responden, 1 responden (3,7%) memiliki sikap positif, sedangkan 26 responden (96,3%) memiliki sikap negatif. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,037$, yang mengindikasikan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap tentang SADARI dalam mendeteksi dini kanker payudara (Lina Oktavia & Wachyu Amelia, 2024).

Menurut penelitian Yustina Oktarida (2020) dengan judul “hubungan pengetahuan dan sikap tentang sadari dalam mendeteksi dini kanker payudara pada remaja siswa kelas xi man 1 oku” Hasil penelitian di MAN 1 oku menunjukkan bahwa 83 responden (55,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sedangkan 67 responden (44,7%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Selain itu, distribusi frekuensi remaja putri kelas XI dengan sikap positif terhadap SADARI tercatat sebanyak 98 responden (65,3%), sementara yang memiliki sikap negatif terhadap SADARI berjumlah 52 responden (34,6%). Berdasarkan uji Chi-Square, terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan siswi kelas XI dengan praktik SADARI ($p = 0,002$). Hubungan signifikan juga ditemukan antara sikap siswi terhadap praktik SADARI, dengan nilai signifikan $p = 0,000$ (Oktarida, 2020).

Menurut penelitian Yeni Indah Antika, Ratih Devi Alfiana, Wahyuningsih, Catur Kurniawan (2025) dengan judul “ hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang sadari pada siswi pondok pesantren An-Nur Yogyakarta” penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, yaitu sebanyak 129 responden (65,2%), sementara mayoritas responden menunjukkan sikap negatif terhadap SADARI sebagai metode deteksi dini kanker payudara, yakni sebanyak 118 responden (59,6%). Berdasarkan uji statistik Kendall tau, diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 dan koefisien korelasi sebesar 0,401, yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri terhadap SADARI pada siswi MA di Pondok Pesantren An-Nur Yogyakarta (Sadari et al., 2025).

Menurut penelitian Nunu Soleha, Nuryani, Cicirosnita J.Idu (2024) dengan judul “hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang sadari sebagai deteksi dini kanker payudara kelas IX SMPN 1 mauk kabupaten Tangerang” Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 53 orang (52,0%), memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, sedangkan sebagian besar remaja, sebanyak 73 orang (71,6%), memiliki sikap negatif. Berdasarkan uji Chi-Square, terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri terkait SADARI sebagai deteksi dini kanker payudara, dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). (Rechika Amelia Eka Putri1, 2024).

Menurut penelitian Komang Istri Daryati, Ni Ketut Noriani, Ni Wayan Sri Rahayuni (2023) dengan judul “ Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Putri Tentang SADARI Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara Di SMA Negeri 2 Mengwi Bandung” Hasil penelitian sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan yang baik, dengan 34 orang (49,3%) berada dalam kategori tersebut, dan sikap remaja juga sebagian besar baik, yakni sebanyak 37 orang (53,6%). Berdasarkan hasil uji Spearman Rank (Rho), diperoleh nilai $p = 0,000$ yang lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri terhadap SADARI sebagai metode deteksi dini kanker payudara (Noriani, 2023). Dengan demikian, hasil penelitian ini menekankan pentingnya program pendidikan kesehatan yang berfokus pada peningkatan pengetahuan sebagai langkah awal dalam membentuk sikap yang positif terhadap tindakan preventif seperti pemeriksaan SADARI.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 7 Makassar Mayoritas responden berusia 14-16 tahun (75,0%), dengan jenis kelamin seluruhnya perempuan (100%). Sebagian besar responden berasal dari kelas XI (59,5%). Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik (67,9%), sementara sisanya memiliki pengetahuan cukup (32,1%). Tidak ditemukan responden dengan tingkat pengetahuan kurang. Sebagian besar responden memiliki sikap pemeriksaan yang baik (71,4%), dan sisanya menunjukkan sikap cukup (28,6%). Tidak ada responden dengan sikap pemeriksaan kurang. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pemeriksaan SADARI. Sebanyak 57,1% responden dengan pengetahuan baik memiliki sikap yang baik terhadap pemeriksaan SADARI. Nilai p (0,000) menunjukkan hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Saran Siswa diharapkan lebih proaktif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap positif terhadap pemeriksaan SADARI melalui literasi kesehatan dan partisipasi dalam kegiatan edukasi.

REFERENSI

- Andre, U. saputra 1, Ariyani2, Y., & Asri3, R. (2024). Pendidikan Kesehatan Pemeriksaan Payudara Sendiri Terhadap Perilaku Sadari Pada Remaja. *Journals of Ners Community*, 01(02), 113-124.
- Ayattullah, T., Suanjaya, M. A., Rosmala, A. Z., & Utary, D. (2024). pengetahuan dan sikap mahasiswi kedokteran universitas islam al-azhar mataram terhadap sadari sebagai deteksi. 02(02), 164-172.
- Barus, M., Sinurat, S., & Silaen, A. (2022). Hubungan pengetahuan dengan tindakan SADARI pada wanita dewasa di Desa Ria Ria Kecamatan Sei Baman Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2022. *Elisabeth Health Journal*, 7(2), 101-108
- Candranegara, I. M. W., & Mirta, I Wayan dan Putra, K. A. F. (2021). Pendahuluan Metode Hasil dan Pembahasan. *Pengenalan Alat-Alat Praktikum Ekologi Terrestrial*, 1, 31-37.
- Eka, C., & Hayati, S. (2024). Efektivitas Video Edukasi Sadari Terhadap Pengetahuan Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Remaja Di Sma Negeri 2 Kota Pekanbaru Tahun 2024 pendahuluan Kanker payudara merupakan salah satu kanker yang paling umum terjadi pada wanita , merupakan tumor ganas y. 2(2), 72-81.
- Fauziah, A. N., Maesaroh, S., & Suparti, S. (2022). Efektivitas Penyuluhan Berbasis Whatsapp Terhadap Pengetahuan dan Praktek SADARI Saat Pandemi Corona. *J FPraktek SADARI Saat Pandemi Corona. (n.d.). J Formil (Forum Ilmiah)*

- Kesmas Respati, 7(1).Ormil (*Forum Ilmiah*) Kesmas Respati.
- Febriani, R. E., & Hardiati, I. S. (2024). Pengaruh Edukasi Pemeriksaan Payudara Sendiri Melalui Media Elektronik Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Di Kota Bekasi. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kesehatan (JMBK)* Vol. 2, No.1, 2025
<https://doi.org/10.33024/jm>
- Lina Oktavia, & Wachyu Amelia. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dalam Mendeteksi Dini Kanker Payudara. *Lentera Perawat*, 5(1), 39–43. <https://doi.org/10.52235/lp.v5i1.29>
- Monita, P., Hanako, V., Simajuntak, M., & Munthe, J. (2024). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemeriksaan Sadari (*Breast Self Examination*) di PMB Bidan Rohana Am . Keb. 2(3).
- Muhidin, U., Salmah, A. U., & Abdullah, M. T. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Upaya Pencegahan Kanker Payudara Dengan Metode Sadari. *Hasanuddin Journal of Public Health*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.30597/hjph.v3i1.19756>
- Nopa Arlianti, Putri Ariscasari, R. M. (2023). Hubungan Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Persepsi Sadari (Pemeriksaan Payudara Sendiri) Pada Remaja Putri SMP Negeri 1 Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues Tahun 2022. *Journal of Health and Medical Science*, 2, 244–251. <https://doi.org/10.51178/jhms.v2i1.1222>
- Nuniek Setyo Wardani, Ronaa, J., & Mustikowati, T. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Sadari Pada Remaja Putri Di Smk Kesehatan Mulia Karya Husada Jakarta. *Journal of Nursing and Midwifery Sciences*, 2(2), 17–22. <https://doi.org/10.54771/jnms.v2i2.1142>
- Nurfitriani, N. (2020). Edukasi SADARI (pemeriksaan payudara sendiri)di Kelurahan Murni Kota Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 2(3), 195. <https://doi.org/10.36565/jak.v2i3.128>
- Rechika Amelia Eka Putri1, D. R. E. (2024). *Medic nutricia* 2024,. 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644xa>
- Sadari, T., Siswi, P., & Pesantren, P. (2025). *Jurnal Keperawatan*. 17, 407–416.
- Saputro, K. Z. (2021). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasillmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Subekti, N. M., Prasetyanti, D. K., & Nikmah, A. N. (2020). Gambaran faktor yang mempengaruhi kesiapan dalam menghadapi pubertas pada remaja. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, 1(2), 159–165.
- Simanjuntak, L., & Tani Astuti. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Sadari. *MOTORIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 17(2), 79–84. <https://doi.org/10.61902/motorik.v17i2.351>
- Wahyuni Yuni, S., & Suarni, L. (2024). Hubungan Pengetahuan Dengan Tindakan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Remaja Putri Di SMA Ar-Rahman Medan. *JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(1), 105–110. <https://doi.org/10.51771/jintan.v4i1.759>
- Wulandari, R., Desy Widyastutik, Wijayanti, & Deny Eka W. (2024). Upaya Peningkatan Pengetahuan Remaja dalam Deteksi Dini Kanker Payudara dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. *Indonesian Journal of Community Empowerment (Ijce)*, 6(1), 118–121. <https://doi.org/10.35473/ijce.v6i1.3186>
- Yuniarsi, T. (2024). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Di MTs Salbilil Mutaqin Maesan Kabupaten Bondowoso. 5(2), 259–267. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v5i2.8595>